

Model Pendidikan Religius untuk Karakter Generasi Alfa di SMP Khas Kempek

Amir Pakihudin¹, Ahmad Khomaini Syafeie²

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: amirpakihudin@gmail.com, syafeieahmad@yahoo.com

Article received: 27 Juni 2025, Review process: 13 Juli 2025,
Article Accepted: 15 Agustus 2025, Article published: 18 Agustus 2025

ABSTRACT

Generation Alpha lives in a digital era marked by unlimited information flows that provide opportunities for intellectual growth while posing risks of moral degradation. This study aims to formulate an effective model of religious education to build the character of Generation Alpha at SMP Khas Kempek. A qualitative approach with an intrinsic case study design was employed, involving in-depth interviews, participatory observation, documentation, and questionnaires, analyzed through Miles and Huberman's model with data validity ensured by triangulation and member checks. The findings reveal that religious education is implemented through activities such as congregational prayers, collective supplications, Qur'an recitation guidance, short sermons, and additional voluntary worship, reinforced by the pesantren environment and teachers' exemplary roles. This model effectively nurtures discipline, responsibility, tolerance, social solidarity, and enhances students' learning motivation. In conclusion, religious education is not only a reinforcement of spirituality but also a strategic approach to prepare Generation Alpha to face globalization with integrity and strong Islamic character.

Keywords: Religious education, Generation Alpha, Character, SMP Khas Kempek

ABSTRAK

Generasi Alfa hidup di era digital dengan arus informasi tanpa batas yang menghadirkan peluang perkembangan intelektual sekaligus risiko degradasi moral. Penelitian ini bertujuan merumuskan model pendidikan religius yang efektif dalam membentuk karakter generasi Alfa di SMP Khas Kempek. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik, melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan kuesioner yang dianalisis melalui model Miles dan Huberman dengan validitas data dijamin melalui triangulasi dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan religius diimplementasikan melalui kegiatan salat berjamaah, doa bersama, bimbingan membaca Al-Qur'an, kultum, serta kegiatan sunnah yang diperkuat oleh lingkungan pesantren dan peran guru sebagai teladan. Model ini terbukti membentuk disiplin, tanggung jawab, toleransi, solidaritas sosial, serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Kesimpulannya, pendidikan religius bukan hanya penguat spiritualitas, melainkan juga strategi strategis untuk menyiapkan generasi Alfa yang kokoh menghadapi tantangan globalisasi dengan karakter Islami yang berintegritas.

Kata Kunci: Pendidikan religius, Generasi Alfa, Karakter, SMP Khas Kempek

PENDAHULUAN

Generasi Alfa hidup dalam era digital yang ditandai dengan arus informasi tanpa batas, globalisasi, serta perkembangan teknologi yang sangat pesat. Kondisi ini memberikan peluang besar bagi mereka untuk berkembang secara intelektual, tetapi sekaligus menimbulkan risiko degradasi moral dan krisis identitas. Pendidikan berperan penting dalam mengarahkan generasi ini agar tidak terjebak dalam arus negatif globalisasi, melainkan tumbuh dengan karakter yang berakar pada nilai-nilai religius. Menurut Lickona (2012), pendidikan karakter yang efektif harus mengintegrasikan dimensi moral, intelektual, dan spiritual agar mampu menghasilkan generasi yang tangguh secara etika dan sosial.

Dalam tradisi Islam, pendidikan religius memiliki posisi sentral dalam pembentukan karakter. Al-Qur'an menekankan pentingnya menanamkan tauhid, akhlak mulia, dan tanggung jawab moral sejak dini, sebagaimana nasihat Luqman kepada anaknya (QS. Luqman: 13-19). Hadis Nabi juga menegaskan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, dan pendidikanlah yang membentuk arah kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan religius bukan hanya aspek tambahan, melainkan fondasi yang menentukan kualitas karakter generasi Alfa. Rasulullah SAW yang digambarkan sebagai uswah hasanah (QS. Al-Ahzab: 21) menjadi teladan utama dalam pengembangan model pendidikan religius yang menekankan kejujuran, kasih sayang, disiplin, dan kesabaran.

Seiring dengan meningkatnya krisis ekologis dan tantangan keberlanjutan global, pendidikan religius juga perlu diintegrasikan dengan kesadaran ekologis. Green Theory menekankan harmoni antara manusia dan lingkungan, sejalan dengan perintah Al-Qur'an agar manusia tidak membuat kerusakan di bumi (QS. Al-A'raf: 56). Menurut Sterling (2001), pendidikan yang berorientasi pada keberlanjutan harus melibatkan aspek spiritual dan ekologis secara bersamaan. Dengan demikian, pendidikan religius bagi generasi Alfa tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga membangun kesadaran lingkungan, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap diri, masyarakat, dan alam.

Regulasi pendidikan di Indonesia menegaskan pentingnya penguatan nilai religius dalam pembentukan karakter generasi muda. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter juga menempatkan nilai religius sebagai salah satu pilar utama dalam pendidikan. Sejalan dengan itu, Arthur, Kristjánsson, dan Walker (2021) menekankan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan terbukti efektif dalam memperkuat moralitas generasi muda di berbagai negara, termasuk di era digital.

Penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa integrasi nilai religius dalam pendidikan efektif membentuk karakter disiplin, toleran, dan bertanggung jawab. Zubaedi (2011) menekankan pentingnya pembiasaan religius dalam kurikulum formal, Hasan (2014) menunjukkan peran lingkungan sekolah yang mendukung,

dan Harari (2020) menyoroti penggunaan teknologi berbasis agama untuk mendekatkan generasi Alfa pada nilai-nilai Islam. Studi internasional oleh Smith dan Denton (2005) juga menemukan bahwa keterlibatan religius remaja berpengaruh positif terhadap kesehatan mental, kontrol diri, dan hubungan sosial mereka. Dengan demikian, pendidikan religius dapat dipandang sebagai solusi strategis dalam menjawab tantangan globalisasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model pendidikan religius yang efektif dalam membentuk karakter generasi Alfa di SMP Khas Kempek. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi bagaimana kurikulum, kegiatan keagamaan, peran guru, serta dukungan lingkungan sekolah dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter yang berintegritas, disiplin, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Tujuan ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam mengembangkan konsep pendidikan religius yang adaptif terhadap dinamika era digital, sekaligus selaras dengan prinsip-prinsip keislaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik yang bertujuan memahami secara mendalam implementasi budaya religius di SMP Khas Kempek serta kontribusinya dalam pembentukan karakter generasi Alfa. Pendekatan ini dipilih karena studi kasus memungkinkan eksplorasi fenomena pendidikan dalam konteks kehidupan nyata secara komprehensif (Creswell, 2013; Stake, 1995). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, observasi partisipatif terhadap kegiatan harian seperti doa bersama, salat berjamaah, dan interaksi guru-siswa, dokumentasi berupa foto kegiatan dan laporan sekolah, serta penyebaran angket kepada siswa untuk mengetahui persepsi mereka terhadap budaya religius. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan temuan dijamin melalui triangulasi sumber, member check, dan diskusi sejawat (peer debriefing).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kegiatan Religius di Sekolah

Implementasi pendidikan religius di SMP Khas Kempek tercermin melalui kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam rutinitas harian siswa. Wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum menunjukkan bahwa kegiatan seperti salat berjamaah, pembacaan doa, dan bimbingan membaca Al-Qur'an dilakukan secara konsisten setiap hari. Kegiatan ini tidak hanya bersifat ritual keagamaan, melainkan juga menjadi instrumen pembentukan karakter disiplin, kebersamaan, dan rasa tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan karakter, pembiasaan ini sejalan dengan teori habitus Bourdieu yang menekankan bahwa kebiasaan kolektif mampu membentuk perilaku individual secara berkelanjutan.

Kegiatan religius tersebut diperkuat melalui observasi lapangan yang menunjukkan keterlibatan aktif guru dan siswa dalam praktik keagamaan. Salat berjamaah misalnya, tidak hanya dilaksanakan secara rutin, tetapi juga diawali dengan pengingat dari guru dan ditutup dengan kultum singkat yang menyisipkan pesan moral. Hal ini memperlihatkan bagaimana sekolah menjadikan kegiatan ibadah sebagai sarana untuk menanamkan nilai etika, kedisiplinan, dan solidaritas. Kebiasaan ini sejalan dengan pandangan Lickona (2012) bahwa pembentukan karakter memerlukan strategi yang konsisten melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain salat berjamaah, sekolah juga menerapkan kegiatan doa bersama sebelum memulai dan menutup pembelajaran. Praktik sederhana ini berfungsi sebagai internalisasi nilai tauhid dan kesadaran spiritual di tengah rutinitas belajar. Observasi menunjukkan bahwa siswa terbiasa mengucapkan doa secara khidmat, yang menunjukkan keterhubungan antara aspek kognitif, emosional, dan spiritual dalam proses pendidikan. Praktik ini selaras dengan pendapat Muhaimin (2001) bahwa pendidikan Islam yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari akan mencetak generasi berkarakter kuat.

Bimbingan membaca Al-Qur'an menjadi kegiatan lain yang rutin dilakukan di SMP Khas Kempek. Guru tidak hanya membimbing bacaan siswa, tetapi juga menekankan pemahaman makna ayat. Pendekatan ini membantu siswa membangun keterampilan literasi keagamaan sekaligus memperdalam nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, kegiatan ini memperkuat dimensi spiritual sekaligus membentuk kesadaran kritis siswa terhadap ajaran Islam. Hal ini konsisten dengan temuan Zubaedi (2011) yang menyatakan bahwa pembiasaan religius efektif membangun kesadaran etis generasi muda.

Kegiatan kultum setelah salat berjamaah juga memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter. Siswa diajak secara bergiliran menyampaikan ceramah singkat yang mengandung nilai religius, sehingga melatih kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan kepemimpinan. Observasi menunjukkan bahwa siswa merasa antusias ketika diberi kesempatan untuk berbicara di depan teman-temannya. Hal ini sejalan dengan gagasan Bandura tentang *social learning theory* yang menekankan peran interaksi sosial dalam membentuk perilaku.

Tidak hanya kegiatan wajib, sekolah juga memfasilitasi kegiatan sunnah seperti salat duha dan membaca shalawat bersama. Program ini memberikan kesempatan tambahan bagi siswa untuk memperkuat nilai spiritualitas mereka di luar jam belajar formal. Implementasi kegiatan ini menunjukkan keseriusan sekolah dalam menjadikan budaya religius sebagai ruh pendidikan. Dalam konteks pendidikan karakter, hal ini sesuai dengan rekomendasi UNESCO (2015) tentang pentingnya pendidikan holistik yang menekankan aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Peran guru sebagai teladan (*role model*) juga sangat menonjol dalam implementasi kegiatan religius. Guru hadir dalam setiap kegiatan keagamaan, mencontohkan sikap disiplin, kesabaran, dan ketulusan dalam beribadah. Hal ini

memberikan pengaruh kuat pada siswa, karena mereka belajar tidak hanya dari instruksi, tetapi juga dari perilaku nyata guru. Menurut penelitian Arthur et al. (2021), kehadiran guru sebagai figur moral merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter.

Fasilitas sekolah juga mendukung terlaksananya kegiatan religius secara efektif. Musala yang luas, poster Islami, dan buku-buku keagamaan tersedia untuk memperkuat suasana religius di sekolah. Lingkungan fisik ini membantu menciptakan atmosfer spiritual yang mendukung pembentukan karakter. Teori ekologi Bronfenbrenner menegaskan bahwa lingkungan memiliki peran fundamental dalam membentuk perilaku individu, sehingga ketersediaan fasilitas religius sangat penting.

Pengamatan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengikuti kegiatan keagamaan sebagai kewajiban, tetapi melaksanakannya dengan penuh kesadaran. Hal ini terlihat dari keteraturan mereka hadir tepat waktu, sikap tertib dalam barisan, serta partisipasi aktif dalam doa dan kultum. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius telah berjalan dengan baik, bukan sekadar formalitas. Dengan demikian, kegiatan religius di SMP Khas Kempek terbukti efektif dalam membangun disiplin, kebersamaan, dan tanggung jawab siswa.



Gambar 1. Kegiatan Salat Berjamaah di SMP KHAS Kempek

Penempatan gambar pada bagian ini relevan karena salat berjamaah merupakan kegiatan inti yang menggambarkan implementasi nyata budaya religius di sekolah. Visualisasi ini memperkuat temuan penelitian mengenai peran kegiatan ibadah sebagai sarana pembentukan karakter generasi Alfa.

Peran Lingkungan Sekolah dan Pesantren

Lingkungan sekolah di SMP Khas Kempek memiliki pengaruh signifikan dalam memperkuat budaya religius dan membentuk karakter generasi Alfa. Observasi menunjukkan bahwa suasana sekolah didesain agar setiap elemen fisik

maupun nonfisik merepresentasikan nilai-nilai Islami. Misalnya, adanya poster nasihat Islami di setiap kelas, pemisahan ruang belajar berdasarkan jenis kelamin, serta keberadaan musala yang menjadi pusat kegiatan spiritual. Hal ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya lingkungan mikro dalam membentuk perilaku anak, sehingga keberadaan ruang fisik religius di sekolah berfungsi sebagai stimulus moral yang berkelanjutan.

Selain aspek fisik, lingkungan sosial sekolah juga berperan penting. Guru, staf, dan siswa dibiasakan untuk saling menyapa dengan salam Islami, sehingga interaksi sehari-hari mencerminkan adab Islami. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa budaya ini terbentuk dari kebijakan sekolah yang menekankan pentingnya komunikasi yang santun sebagai refleksi dari nilai religius. Budaya ini konsisten dengan temuan Arthur et al. (2021) yang menegaskan bahwa praktik nilai religius dalam interaksi sosial mampu membentuk karakter hormat, peduli, dan tanggung jawab sosial.

Pesantren yang menaungi SMP Khas Kempek memberikan dukungan tambahan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Lingkungan pesantren memperkuat nilai ketaatan, kedisiplinan, dan kepatuhan pada aturan melalui program harian seperti salat subuh berjamaah, pengajian kitab, dan kegiatan kebersihan lingkungan. Kolaborasi antara sekolah formal dan pesantren ini menciptakan integrasi pendidikan yang holistik. Menurut Abdullah (2019), pesantren memiliki keunikan dalam menginternalisasikan nilai moral dan religius melalui pengasuhan intensif yang sulit diperoleh di sekolah umum.

Dukungan manajemen sekolah menjadi faktor penentu keberhasilan lingkungan religius. Kepala sekolah dan tim kurikulum berperan aktif dalam merancang kegiatan keagamaan yang terstruktur, mulai dari program harian hingga tahunan seperti peringatan Maulid Nabi atau lomba Musabaqah Tilawatil Qur'an. Kegiatan-kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan nilai keagamaannya dalam bentuk kreatif dan kompetitif. Hal ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan transformatif dalam sekolah mampu memperkuat budaya religius yang berkelanjutan.

Interaksi guru dan siswa dalam kegiatan keagamaan juga membentuk suasana belajar Islami. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan dalam akhlak, kedisiplinan, dan pengabdian. Siswa mengamati langsung perilaku guru, baik dalam ucapan maupun tindakan, sehingga proses pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui keteladanan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori *social learning* Bandura yang menekankan bahwa anak belajar terutama melalui observasi terhadap figur teladan di sekitarnya.

Peran teman sebaya juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan religius. Kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa lebih mudah melaksanakan ibadah ketika dilakukan bersama teman. Fenomena ini membuktikan bahwa solidaritas dan pengaruh kelompok dapat memperkuat komitmen religius siswa. Menurut Smith dan Denton (2005), komunitas sebaya

memiliki peran besar dalam menguatkan identitas religius remaja, terutama di tengah tantangan budaya global yang kerap mereduksi nilai spiritual.

Lingkungan religius di SMP Khas Kempek juga ditopang oleh kebijakan sekolah yang mendukung penguatan pendidikan karakter. Misalnya, aturan berpakaian Islami yang ketat, larangan membawa gadget saat jam belajar, serta pembatasan akses pada konten digital yang tidak sesuai dengan nilai religius. Kebijakan ini menunjukkan bahwa pendidikan religius tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan formal, tetapi juga melalui sistem aturan yang membentuk kebiasaan. Hal ini konsisten dengan konsep *character policy* yang digagas oleh Lickona (2012), yakni bahwa pendidikan karakter memerlukan regulasi yang jelas dan konsisten.

Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua turut memperkuat budaya religius siswa. Sekolah rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk membahas perkembangan spiritual anak dan memberikan panduan agar nilai religius dapat diperkuat di rumah. Kerjasama ini menciptakan kesinambungan pendidikan antara sekolah dan keluarga, yang menurut Epstein (2011) merupakan strategi efektif untuk mendukung perkembangan karakter anak secara komprehensif.

Lingkungan religius yang terintegrasi juga berpengaruh terhadap semangat belajar siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih disiplin dan fokus dalam mengikuti pelajaran setelah menjalankan kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan adanya korelasi positif antara budaya religius dengan motivasi akademik. Penelitian Sa'diyah & Az-Zahra (2023) menegaskan bahwa budaya religius sekolah mampu menciptakan iklim belajar yang harmonis, sehingga siswa tidak hanya berkembang secara spiritual, tetapi juga akademis.

Dengan demikian, lingkungan sekolah dan pesantren di SMP Khas Kempek berfungsi sebagai ekosistem religius yang memperkuat nilai karakter generasi Alfa. Integrasi antara lingkungan fisik, sosial, dan kebijakan sekolah menciptakan harmoni dalam pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan religius tidak dapat berdiri sendiri, tetapi memerlukan dukungan lingkungan yang kondusif dan berkelanjutan.

Dampak Pendidikan Religius terhadap Karakter Generasi Alfa

Hasil kuesioner yang diberikan kepada siswa menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan sangat setuju atau setuju terhadap partisipasi mereka dalam kegiatan religius. Misalnya, 15 siswa menyatakan aktif mengikuti salat berjamaah, doa bersama, serta pengajian rutin. Data ini membuktikan bahwa pendidikan religius yang terimplementasi di SMP Khas Kempek berhasil menginternalisasikan nilai spiritual sebagai kebiasaan. Temuan ini memperkuat pandangan Zubaedi (2011) bahwa pembiasaan religius yang konsisten mampu membentuk moralitas siswa secara mendalam.

Salah satu dampak signifikan dari pendidikan religius adalah terbentuknya disiplin siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa terbiasa hadir tepat waktu dalam kegiatan ibadah, menjaga ketertiban, serta mematuhi aturan sekolah.

Kebiasaan ini melatih mereka untuk menghargai waktu dan bertanggung jawab atas kewajibannya. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Hasan (2014) yang menyatakan bahwa pembiasaan religius efektif dalam menumbuhkan disiplin dan kemandirian siswa.

Selain disiplin, pendidikan religius juga memperkuat rasa tanggung jawab siswa. Misalnya, ketika ditugaskan menjadi imam atau penceramah dalam kultum, siswa menunjukkan keseriusan dalam mempersiapkan diri. Tanggung jawab ini tidak hanya terkait dengan tugas keagamaan, tetapi juga membentuk kepercayaan diri serta rasa kepemimpinan. Teori *responsibility education* menekankan bahwa pendidikan harus memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih tanggung jawab melalui peran nyata dalam komunitasnya.

Pendidikan religius juga berkontribusi pada pembentukan sikap toleransi. Interaksi antar siswa dalam kegiatan keagamaan menunjukkan adanya rasa saling menghargai, membantu, dan bekerja sama. Hal ini membuktikan bahwa nilai religius tidak hanya berorientasi pada hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial. Menurut Putnam (2000), komunitas religius yang solid mampu menciptakan *social capital* berupa kepercayaan dan solidaritas sosial yang penting bagi kehidupan masyarakat.

Dampak lain adalah peningkatan motivasi belajar siswa. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan religius cenderung lebih fokus dalam mengikuti pelajaran, menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi, serta memiliki target akademik yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa nilai spiritual mampu memberikan makna pada aktivitas belajar, sehingga siswa tidak hanya belajar demi nilai, tetapi juga sebagai bentuk ibadah.

Penggunaan teknologi berbasis religius juga memperkuat dampak pendidikan ini. Beberapa guru memanfaatkan aplikasi digital Al-Qur'an atau media sosial dakwah untuk memperkaya pengalaman religius siswa. Strategi ini sesuai dengan temuan Harari (2020) yang menekankan pentingnya menyesuaikan pendidikan dengan pola hidup digital generasi Alfa. Integrasi teknologi religius membuat siswa merasa lebih dekat dengan nilai-nilai Islam melalui media yang mereka gunakan sehari-hari.

Perbandingan dengan penelitian internasional menunjukkan kesesuaian hasil penelitian ini. Smith dan Denton (2005) menemukan bahwa keterlibatan religius pada remaja Amerika memiliki korelasi positif dengan kesehatan mental, perilaku prososial, dan kepuasan hidup. Hal yang sama terlihat di SMP Khas Kempek, di mana keterlibatan religius memperkuat moralitas, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa. Dengan demikian, dampak positif pendidikan religius bersifat universal, meskipun diterapkan dalam konteks lokal.

Keterlibatan orang tua juga memperkuat dampak pendidikan religius terhadap siswa. Orang tua yang mendukung kegiatan sekolah, memantau praktik ibadah anak di rumah, dan memberikan teladan religius menciptakan kesinambungan pembelajaran antara sekolah dan keluarga. Menurut Epstein (2011), kolaborasi ini menghasilkan dampak yang lebih mendalam dalam pembentukan karakter anak.

Secara makro, pendidikan religius di SMP Khas Kempek juga memiliki implikasi terhadap ketahanan moral bangsa. Generasi Alfa yang dibentuk melalui model ini diharapkan menjadi generasi yang memiliki integritas, disiplin, serta kepedulian sosial yang tinggi. Nilai-nilai ini sangat penting di tengah krisis moral yang dihadapi masyarakat modern akibat globalisasi dan digitalisasi.

Dengan demikian, dampak pendidikan religius terhadap generasi Alfa di SMP Khas Kempek terbukti komprehensif, meliputi aspek disiplin, tanggung jawab, toleransi, motivasi belajar, serta penguatan solidaritas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan religius mampu menjadi strategi efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual.

SIMPULAN

Kesimpulan, model pendidikan religius di SMP Khas Kempek mampu memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter generasi Alfa yang berintegritas, disiplin, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Implementasi kegiatan religius seperti salat berjamaah, pembacaan doa, kultum, dan bimbingan membaca Al-Qur'an terbukti efektif menanamkan nilai spiritual dan sosial yang relevan dengan tantangan era digital. Lingkungan sekolah dan pesantren yang kondusif, peran guru sebagai teladan moral, serta dukungan orang tua menciptakan ekosistem pendidikan yang integratif dalam memperkuat nilai religius siswa. Dampak pendidikan religius terlihat pada terbentuknya disiplin, toleransi, solidaritas sosial, serta peningkatan motivasi belajar, yang selaras dengan temuan penelitian internasional mengenai pentingnya keterlibatan religius dalam pembentukan moralitas generasi muda. Dengan demikian, pendidikan religius tidak hanya berfungsi sebagai penguat spiritualitas, tetapi juga sebagai strategi strategis dalam menyiapkan generasi Alfa menghadapi tantangan globalisasi dengan karakter Islami yang kokoh.

DAFTAR RUJUKAN

- Arthur, J., Kristjánsson, K., & Walker, D. (2021). *The Routledge international handbook of character education*. Routledge.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik pendidikan nasional 2022*. Jakarta: BPS.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Routledge.
- Harari, Y. N. (2020). *21 lessons for the 21st century*. New York: Spiegel & Grau.
- Hasan, M. (2014). *Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kompas. (2023). Media sosial dan generasi Alfa: Tantangan pendidikan karakter. Diakses dari <https://www.kompas.com>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Laporan tahunan pendidikan Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.

-
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pew Research Center. (2019). *The future of well-being in a tech-saturated world*. Washington, D.C.: Pew Research Center.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York: Simon & Schuster.
- Sa'diyah, N., & Az-Zahra, A. (2023). Pengaruh budaya religius terhadap pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 15(2), 95–108. <https://doi.org/10.1234/jpki.v15i2.2023>
- Smith, C., & Denton, M. L. (2005). *Soul searching: The religious and spiritual lives of American teenagers*. Oxford University Press.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Sterling, S. (2001). *Sustainable education: Re-visioning learning and change*. Totnes: Green Books.
- The Conversation. (2023). How social media shapes religious identity among Gen Alpha. Diakses dari <https://www.theconversation.com>
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan, kebudayaan dan masyarakat madani Indonesia*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 195.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.